

BAB IV

DATA HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Data Hasil Penelitian

1. Konsep Etos Kerja Perspektif Ath Thabari

a. Biografi Imam Ibnu Jarir Ath Thabari

1) Kehidupan awal

Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Ghalib al Thabari al Amuli adalah nama lengkap Ibnu Jarir. Al-Khatin al-Baghdadi, Imam Ibn Kasir, dan al Zahabi mencapai kesepakatan atas nama tersebut. Imam Ibnu Jarir Ath Tabari lahir ke dunia di kota Amul, Thabaristan, Iran. Sebagian ahli sejarah mengklaim bahwa ia lahir pada tahun 224 H, namun ada pula yang mengatakan ia lahir pada akhir tahun 224 H atau awal tahun 225 H.⁵⁴ Muridnya Al-Qadhi Ibnu Kamil mengklaim bahwa ia pernah meminta tanggal pada Imam Ath Tabari. kelahiran. Dia menanyakan mengapa Ath Tabari tidak yakin tentang hal ini, dan Ath Tabari menjawab bahwa orang-orang di negara tersebut biasanya menentukan tanggal lahir seseorang berdasarkan kejadian tertentu daripada tahunnya. Akibatnya, tanggal lahir Ath Tabari juga ditentukan berdasarkan peristiwa yang terjadi di negara tersebut pada saat itu. Ia berkembang dalam keluarga yang sangat memperhatikan masalah pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan agama. Dia mulai menghafal Al-Qur'an ketika dia berusia 7 tahun, menjadi imam sholat ketika dia berusia 8 tahun, dan mulai merekam Hadits ketika dia berusia 9 tahun. Dia bersekolah dan suka beribadah, terbukti dengan perjalanan ilmiah ke negara lain untuk mempelajari lebih lanjut tentang berbagai topik ilmiah. Ia dianggap sebagai tokoh penting dalam tradisi keilmuan klasik, yang meliputi tafsir Alquran dan ilmu hadits, fikih, lughoh, dan penanggalan.

⁵⁴ Amaruddin MA, "Mengungkap Tafsir Jami' al Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath Thabari," *Jurnal Syahadah* Vol.II, No. II, Oktober 2014 : 6.

2) Karir Intelektual

Jika dilihat dari perspektif tatanan sosial yang dibangun oleh kemajuan peradaban Islam dan tumbuhnya pemikiran ilmiah Islam antara abad ketiga dan awal abad keempat H. Ath Tabari adalah individu yang beruntung dalam hal budaya dan akademisi. Situasi memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan mental dan intelektual individu. sains. Pada usia tujuh tahun, Imam Ath Tabari telah mampu menghafal Al-Qur'an, dan pada usia delapan tahun, orang-orang mempercayainya sebagai imam salat. Ini karena didikan dan bimbingan orang tuanya, terutama ayahnya, membuatnya mampu secara intelektual dalam waktu yang lama.⁵⁵

Karier pendidikannya dimulai di kota Amul, yang juga dikenal sebagai kampung halamannya. Di sana, ia mendirikan sistem primer, atau urutan pertama di mana Ath Thabari mengenyam pendidikannya. Dia dibesarkan oleh ayahnya sendiri, yang juga membawanya dalam perjalanan ke Rayy, Basrah, Kuffah, Mesir, Suriah, dan Mesir di usia muda untuk mencari ilmu. Karena kewibawaannya dalam ilmu pengetahuan, namanya semakin dikenal oleh masyarakat umum. Dia belajar dengan Abu Abdillah Muhammad bin Humayd al Razi, juga dikenal sebagai Ibnu Humayd, di Rayy. Dan khusus hadits, dipelajari di bawah al Musanna bin Ibrahim al Ibili. Ia pun kembali ke rumahnya dan pergi ke Bagdad untuk menuntut ilmu kepada Ahmad bin Hanbal, namun sesampainya di sana, ia mendapati dirinya telah meninggal dunia. Setelah itu, Imam Ath Tabari kembali ke Basra dan Kufah dan mampir ke Wasit untuk melakukan penelitian dan kajian. Ia belajar dari Muhammad bin Musa al Harasi, Abu al-'As'as Ahmad bin al-Miqdam, dan Abu al Jawza' Ahmad bin Usman di Basrah. Ia belajar tafsir dengan Basrah Humayd bin Mas'adah dan Bisr bin Mu'az al 'Aqadi, namun seorang

⁵⁵ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Teras: Yogyakarta, 2004), 22.

Kufah bernama Hannad bin al Sari banyak mengajarnya tentang tafsir.⁵⁶

Dia kembali setelah menghabiskan beberapa waktu di Bagdad dan menghabiskan waktu lama di sana. Ia melanjutkan belajar qira'ah dan fiqh di bawah bimbingan sejumlah guru ternama, seperti Ahmad bin Yusuf al Sa'labi, al Hasan bin Muhammad al Sabbah al Za'farani, dan Abi Sa'id al Astakhari, selama dia tinggal di lokasi itu. Dia juga pergi ke berbagai kota untuk memperluas pengetahuannya, terutama dalam hal tata bahasa, sastra Arab, dan qira'ah, karena menurutnya apa yang dia ketahui tidak cukup. Warasy dan Hamzah adalah dua orang lagi yang memberikan kontribusi signifikan bagi kesuksesannya. Sufyan ibn 'Uyainah, Waqi' ibn al Jarrah, Syu'bah bin al Hajjaj, Yazid bin Harun, dan 'Abd ibn Hamid, antara lain, mendorongnya untuk menulis buku tafsir. Tujuan terakhirnya setelah meninggalkan Mesir adalah Bagdad, tempat dia singgah di Tabaristan. Akhirnya beliau wafat pada hari Senin, 17 Februari 923 M, atau 27 Syawal 310 H, dengan meninggalkan warisan karya-karyanya. Dia berusia 85 tahun.⁵⁷

3) Karya-karya Imam Ath Thabari

Catatan sejarah menunjukkan bahwa al-Tabari menulis tentang berbagai topik ilmiah. Karya-karya berdasarkan klasifikasi substansi material antara lain sebagai berikut :

- a) Bidang Hukum
 - (1) Adab al Manasik
 - (2) Al Adar fi al Usul
 - (3) Basit (belum sempurna dalam penulisannya)
 - (4) Ikhtilaf
 - (5) Khafif
 - (6) Latif al Qaul fi Ahkam Syara'I al Islam dan berhasil diringkas menjadi sebuah judul al Khafif fi Ahkam Syara'I al Islam.⁵⁸

⁵⁶ Ilyas, 23–24.

⁵⁷ Ilyas, 24.

⁵⁸ Ilyas, 24.

- (7) Mujaz (belum sempurna dalam penulisannya)
 - (8) Radd 'ala Ibn 'Abd al Hakam (sekitar tahun 255 H)
- b) Bidang Hadis
 - (1) 'Ibarah al Ru'ya
 - (2) Tahzib (belum sempurna ditulis)
 - (3) Fada'il (belum sempurna ditulis)
 - (4) Al Musnad al Mujarrad
 - c) Bidang Qur'an (termasuk tafsir)
 - (1) Fasl Bayan fi al-Qira'at
 - (2) Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an (270-290)
 - (3) Kitab al Qira'at, yang diduga berbeda dari kitab yang telah disebutkan.
 - d) Teologi
 - (1) Sarih
 - (2) Fada'il 'Ali ibn Abi Thalib
 - (3) Radd 'ala zi al Asfar (sebelum 270H) dan belum sempurna ditulis berupa risalah
 - (4) Al Radd 'a'la al Harqusiyyah
 - (5) Dalalah
 - (6) Tabsyir atau al Basyir fi Ma'alim al Din (yang ditulis sekitar tahun 290H)
 - e) Etika Keagamaan
 - (1) Adab al Nufus al Jayyidah wa al Akhlaq al Nafisah
 - (2) Fada'il dan Mujaz
 - (3) Adan al Tanzil, berupa risalah
 - f) Sejarah
 - (1) Zayl al Muzayyil (setelah 300H), mengenai riwayat para sahabat dan tabi'in.
 - (2) Kitab sejarah yang sangat terkenal yakni Tarikh al Umam wa al Muluk (294H)
 - (3) Tahzib al Asar

Kitab Ahkam Syara'I al Islam, ilbarat al Ru'ya, dan al Qiyas, sebaliknya, semuanya dimaksudkan untuk diselesaikan ketika dia meninggal. Brockelmann menegaskan, satu-satunya karya Tabari yang masih bisa dibandingkan dengan karya ulama lain adalah kitab Ikhtilaf al Fuqaha' dan Tabsyir Uli al Nuha wa Ma'alim al Huda. Selain itu, Fuad Siezgin menghasilkan terjemahan dan

manuskrip dari karya-karya berikut: Beberapa sumbernya antara lain Hadits al Himyar, Rami al Qaws, al 'Aqidah, al Jami' al Qira'at al Masyhurah wa al Syawaz, dan Sarih al Sunnah.⁵⁹

b. Tafsir Jami' al Bayan Fi Tafsir al Qur'an

1) Sejarah Penulisan

Umat Islam dihadapkan pada situasi yang kompleks antara akhir abad ke-9 dan pertengahan abad ke-10 Masehi. Ada beragam suku, agama, ilmu pengetahuan, gagasan keagamaan, dan keragaman budaya dan peradaban. Interaksi antarbudaya sangat dipengaruhi oleh hal ini, seperti juga dinamika masyarakat dan perubahan yang sedang berlangsung. Akibatnya, lingkungan ini juga mempengaruhi mentalitas umat Islam. Setelah beberapa waktu sebagai bagian dari kajian hadis, tafsir berkembang menjadi bidang keilmuan tersendiri. Interpretasi telah mengalami kemajuan metodologis yang signifikan. Pemikiran umat Islam sangat diuntungkan dengan munculnya mazhab bil ma'sur dan bi ra'yi. Namun, ada persoalan signifikan dalam penafsiran bil ma'sur yang berkaitan dengan munculnya berbagai narasi. Narasi-narasi tersebut berkisar dari yang dianggap valid hingga yang tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan parameter rijal hadits dan sanad hadits dalam ilmu Ulumul Hadits. Akibatnya, pembaruan narasi ini menghadirkan tantangan yang signifikan terhadap interpretasi bil ma'sur pada saat itu. Pendekatan dan pengenalan interpretasi, di sisi lain, berinteraksi dengan ilmu-ilmu lain seperti sejarah dan filsafat selain terbatas pada satu materi. Gaya penafsiran juga diwarnai oleh pengaruh dari luar Islam, seperti dari tradisi Israiliyat.⁶⁰

At Tabari muncul sebagai akibat matinya salah satu mazhab rasional Mu'tazilah pada masa al Mutawakkil, munculnya mazhab tradisional Sunni Al Asy'ariyah, dan adanya mazhab lain yang telah

⁵⁹ Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," *KORDINAT* Vol. XVII No.1 April 2018, 74.

⁶⁰ Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 27.

memiliki mempengaruhi pemikiran Islam sepanjang sejarah. Kompleksitas yang dilihat dan dialami Ath Tabari di negerinya sendiri membangkitkan kepekaan keilmuan, khususnya di bidang pemikiran Islam, melalui tanggapan tertulis dan dialog. Al-Tabari dipengaruhi oleh perjuangan yang dia lalui. Bahkan di antara anggota sekte yang dianutnya, popularitasnya tak terbantahkan di negaranya sendiri dan kota-kota terdekat.⁶¹ Dia lebih dikenal sebagai seorang Sunni di akhir perjuangannya untuk berpikir daripada sebagai seorang ekstremis Rafidi Ali, yang telah dikritik oleh para teolog terkemuka. Tulisan dan komentar sejarah menunjukkan status Sunni-nya. Pada abad ketiga H, Ath Tabari menerbitkan Tafsir Jami' al Bayan Fi Tafsir Qur'an, yang dibagikannya kepada murid-muridnya selama kurang lebih delapan tahun, dari tahun 282 sampai 290 H.

Kitab Tafsir 30 Bab Al-Tabari memiliki dua judul: Jami' al Bayan An Ta'wil Ay al Qur'an dan Jami' al Bayan Fi Tafsir al Qur'an. Al-Tabari berupaya untuk menggabungkan istilah takwil dan tafsir menjadi satu kesatuan pemahaman yang komprehensif. Ia menganggap kedua istilah mutaradif itu sebagai perangkat intelektual untuk memahami kitab suci Alquran. Secara umum, menggunakan kosa kata untuk menganalisis Al-Qur'an saja tidak cukup; logika dan sejumlah aspek penting lainnya, seperti ayat atau surat munasabah, tema (maudhu'), asbab al nuzul, dan sebagainya. Buku ini awalnya menghilang, namun lokasinya tetap menjadi misteri hingga ditemukan sebagai manuskrip di maktabah pribadi seorang pejabat Najed bernama Hammad bin Amir Abd al Rashid. Goldzher menegaskan bahwa kebangkitan percetakan abad ke-20 menyebabkan penemuan manuskrip tersebut. Al Subkhi menegaskan bahwa metode penafsiran saat ini adalah khulas, atau ringkasan dari kitab asli.⁶²

2) Karakteristik Penafsiran

⁶¹ Ilyas, 28.

⁶² Ilyas, 29.

Kualitas pemahaman harus dilihat dari berbagai sudut pandang terkait dengan gaya bahasa, contoh terjemahan, tingkat ketelitian dan sumber pemahaman, konsistensi strategis, sistematika, penalaran yang menentukan, kecenderungan aliran yang diikuti, dan objektivitas pemahaman. Ath Tabari menggunakan metode ilmiah dalam hal ini dengan menggabungkan berbagai catatan, penjelasan, dan keaslian data. Penelitiannya tentang sejarah, sirah nabawiyah, syair, qiraat, dan ucapan tokoh sejarah membantunya mengembangkan pendekatan sejarah. Sementara itu, pendekatan eksplanasi dapat diperoleh dengan membandingkan pendapat para fuqaha setelah ia memahami dalil-dalil yang dikemukakan oleh masing-masing sudut pandang dan istinbath yang digunakannya. Selain itu, Ath Tabari memiliki pemahaman yang mendalam tentang hadits, termasuk kajian sanad, kondisi perawi, dan status hadits. Karena ilmu ini digunakan untuk membandingkan proposisi dan argumen yang ada, keahliannya dalam ilmu jadal, atau debat, juga mempertajam pendekatan penjelasannya.⁶³ Dengan mengandalkan puisi Arab kuno untuk menjelaskan makna kosa kata, tidak memperhatikan alur gramatikal (nahwu), dan menggunakan bahasa Arab yang baik, Ibnu Jarir banyak memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pedoman berbahasa (lughah) terkenal di masyarakat. Sementara itu, ia dekat dengan hadis-hadis yang diriwayatkan (bil ma'sur) yang menjadi sumber penafsiran berdasarkan perspektif para sahabat, tabi'in, dan tabi'al tabi'in. Dia berharap ini akan dapat memberitahunya seberapa baik dia memahami sebuah kata atau kalimat. Ketika dihadapkan pada masalah hukum, ia pun mengikuti jalan istinbat dan mengisyaratkan kata-kata kabur dari I'rabnya.

Buku ini menekankan pentingnya mengungkap qira'ah dengan berbagai cara dan menganalisisnya dalam kaitannya dengan berbagai makna sebelum memilih satu qira'ah tertentu yang dianggap kuat dan

⁶³ Amaruddin MA, "Mengungkap Tafsir Jami' al Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath Thabari," *Jurnal Syhadah* Vol.II, No. II, Oktober 2014, 12.

tepat.⁶⁴ Dia, di sisi lain, tidak dibatasi oleh taqlid, terutama ketika membahas mata pelajaran yang berkaitan dengan fikih. Tanpa terlibat pertengkaran atau kesalahpahaman yang bisa menimbulkan perpecahan, ia selalu menjelaskan ajaran Islam materi Alquran. Dalam masyarakat di mana dia tinggal, dia secara tidak langsung telah berkontribusi pada penciptaan lingkungan akademik yang kondusif bagi generasi sekarang dan mendatang.. Dia kemudian terlibat dalam diskusi yang cukup panas ketika berhadapan dengan isu-isu teologis, khususnya yang berkaitan dengan iman dan eskatologi. Ketika ia harus membela Ahlu Sunnah wa al Jama'ah terhadap pandangan kaum Mu'tazilah terhadap doktrin tertentu, sikap fanatiknya kemudian kurang terlihat dalam berbagai hal. Meskipun dia telah berusaha mengambil posisi moderat, dia bahkan tampak menentang interpretasi metaforis dan ajaran dogmatis mereka.⁶⁵

3) Metode Penafsiran

Narasi atau tafsir otoritatif awal atas ayat-ayat Alquran, riwayat berdasarkan Nabi, dan pendapat para sahabat dan tabi'in menjadi landasan bagi tafsir bil ma'sur Ath Tabari. Meskipun ia sering mengkritik sanad dengan melakukan ta'dil dan tarjih pada hadits-hadits itu sendiri tanpa memaksa pembaca melakukannya, ia kadang-kadang lalai dalam menelaah rantai periwayatannya. Dia menggunakan ra'yu untuk memastikan arti yang tepat dari sebuah kata. Pada awalnya, ia menggunakan terminologi bahasa Arab untuk menjelaskan arti kata, termasuk struktur linguistiknya dan, jika perlu, I'rab. Ketika tidak ada referensi sejarah untuk hadits, dia menggunakan kumpulan ayat dari prosa dan puisi kuno sebagai alat syahid dan investigasi untuk memverifikasi pemahamannya. Cara yang paling umum untuk mengartikan ta'wil dimunculkan melalui cara-cara tersebut. Ayat-ayat Munasabah membutuhkan logika (mantiq) untuk diterapkan. Metode ini termasuk dalam kategori Tafsir Tahlili karena memiliki orientasi

⁶⁴ Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 30.

⁶⁵ Ilyas, 30–34.

penafsiran berdasarkan bil ma'sur dan bi ra'yi. Dengan menekankan setuju atau tidak setuju, memberikan sanggahan, dan menghadirkan pandangan alternatifnya sendiri dengan argumen pendukung, ia menjelaskan narasi yang kontradiktif. Saat membahas ayat-ayat hukum, ia terus menghadirkan fuqoha' dari para Sahabat, tabi'in, dan tabi' al tabi'in, kemudian istinbat.

Imam Ath Tabari memberikan penjelasan mendalam tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan aspek kesejarahan dalam bidang sejarah dengan menggunakan cerita pendukung Islam (Israiliyyat). Imam Ath Tabari mengadopsi tradisi Muslim dari Yahudi dan Nasrani, termasuk Ka'bah al Ahbar, Abdullah Ibn Salam, Wahab Ibn Munabbih, dan Ibn Juraij, dengan keyakinan kuat bahwa narasi tersebut tidak merugikan agama. Kecenderungannya untuk mandiri atau mandiri dapat dilihat melalui pendekatan historisnya. Al-Tabari membuat dua pernyataan mendasar mengenai ide sejarah: Yang pertama menekankan pada inti dari misi kenabian monoteisme, sementara yang kedua menekankan pentingnya berbagai pengalaman manusia dan konsistensinya dari waktu ke waktu.⁶⁶ Kemudian dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan langkah metode tafsir al Thabari sebagai berikut⁶⁷:

- Menuju jalan tafsir atau takwil
- Membaca Al-Qur'an ayat demi ayat (munasabah) seolah-olah merupakan penerapan kaidah tematik "al Qur'an yufassiru ba'duhu ba'd"
- Menggunakan sunnah (bil ma'sur) untuk menafsirkan Al-Qur'an dan mengandalkan analisis bahasa (lughoh) untuk menemukan kata-kata yang asal-usulnya diperdebatkan
- Menjelaskan arti kosa kata dan kalimat dengan melihat prosa dan puisi Arab kuno.

⁶⁶ Ilyas, 31–33.

⁶⁷ Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," 80.

- Berpikir secara analogi tentang tashih dan tarjih ketika mempertimbangkan aspek 'rab
- Penjelasan tentang macam-macam qira'at dalam hal mencari tahu (al kasyf) apa yang dimaksud dengan ayat tersebut.
- Menguraikan perdebatan analisis hukum dan istinbat dalam bidang fiqh dan teori hukum Islam (ushul fiqh).
- Melakukan pengamatan yang relatif tidak signifikan tentang korelasi atau hubungan (munasabah) antara ayat-ayat yang datang sebelum dan sesudahnya.
- Menyelaraskan makna ayat-ayat sehingga jelas dan maknanya dapat dipahami secara utuh.
- Sedapat mungkin berkolaborasi (al jam'u) dengan sudut pandang lain, selama tidak ada kontradiksi yang timbul dari berbagai faktor, seperti kesamaan kualitas isnad.

4) **Sistematika Penafsiran**

Tartib Mushafi, di mana mufasir pertama kali menggariskan tafsirnya berdasarkan urutan ayat dan surah dalam mushaf (Usmani), disusul dengan tafsir sistematis Ath Tabari. Meskipun demikian, ada beberapa bagian yang mengambil pendekatan semi-tematik. Salah satu contohnya adalah ketika sebuah ayat dijelaskan dengan memberikan beberapa ayat lain yang terkait dengannya untuk mendukung makna. Namun, umumnya bukan hasil dari metode Mushafi.⁶⁸

Penafsiran Ath Tabari yang paling awal adalah bahwa ayat-ayat tersebut akan ditafsirkan dengan menghadirkan berbagai pendapat yang ada mengenai takwil (tafsir) firman Allah. Ayat tersebut kemudian ditafsirkan menggunakan ayat-ayat para Sahabat, Tabi'in, dan umat Islam awal lainnya hingga Nabi Muhammad SAW. Ayat tersebut kemudian dianalisis menggunakan penalaran kritis dan alat lain yang disebutkan di awal pembahasan, termasuk bahasa, untuk mendukung analisis. Ia memberikan tanggapan positif terhadap pemaparan sebelumnya, mengambil

⁶⁸ Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 34.

sikap dan menentukan sudut pandang yang paling kuat dan tepat. Hal yang sama berlaku untuk sisa 30 bab dari interpretasi Al-Qur'an.

3. Penafsiran Ayat Etos Kerja dalam Tafsir Ath Thabari

Ada beberapa kata kunci yang digunakan untuk menggambarkan etos kerja ini, baik dalam bentuk fiil maupun masdar/isim, yang sering digunakan dalam Al-Qur'an. seperti lafadz fa akhroja yang artinya “mengeluarkan”. Ini menunjukkan bahwa Allah telah mengirimkan segala yang ada di bumi dan di surga untuk umat manusia. Kata '*Amila-Ya'malu*, yang berarti kerja, merupakan sumber dari lafadz I'malū. Lafadz I'malū ini disebutkan sembilan kali dalam kitab Al Mu'jam al-Mufahras li Al-Faz al Qur'an al Karim. Disebutkan dalam surah Al An'am (6) ayat 135, At Taubah (9) ayat 105, Hud (11) ayat 93 dan 121, Al Mu'minin (23) ayat 51, Saba' (34) ayat 11 dan 13, Az Zumar (39) ayat 39.⁶⁹ Menurut kamus bahasa Arab, Lafadz *Goyyaro-Yugoyyiru* berarti "perubahan, perubahan". Al-Qur'an hanya menyebut Lafadz Goyyaro sekali, Yugoyyiru sekali, di surat Ar Ro'du ayat 11, dan Lafadz Yugoyyirū dua kali, di surat Al Anfal ayat 53 dan di surat Ar Ra'du ayat 11.⁷⁰ Lafadz Amila, yang menunjukkan apa yang harus dilakukan. Al Baqoroh (2) ayat 62, Al Maidah (5) ayat 69, Al An'am (6) ayat 54, An Nahl (16) ayat 97, Al Kahf (18) ayat 88, Maryam (19) ayat 60, Toha (20) ayat 75 dan 82, Al Furqon (25) ayat 70 dan 71, Al Qosoh (28) ayat 67 dan 80, Ar Rum (30) ayat 44, Saba' (34) ayat 37, Gafir.⁷¹

Lafadz *tabtagū* yang berasal dari kata *bago-abgi-tabgi-tabtagi* yang memiliki arti mencari. Lafadz *tabtagū* dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak 10 kali diantaranya ada dalam surah Al Baqoroh (2) ayat 198, An Nisa' (4) ayat 24, An Nahl (16) ayat 14, Al Isra' (17) ayat 12 dan 66, An Nur (24) ayat 33, Al Qosos (28) ayat 73, Ar Rum (30) ayat 46, Fatir (35) ayat 12 dan yang terakhir dalam surah Al Jasiyah (45) ayat 12.⁷² Dan lafadz *wabtagū* disebutkan 4 kali dalam Al Qur'an yakni dalam surah

⁶⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), 598.

⁷⁰ Abdul Baqy, 619.

⁷¹ Abdul Baqy, 593.

⁷² Abdul Baqy, 131–132.

Al Baqoroh (2) ayat 187, Al Maidah (5) ayat 35, Al Ankabut (29) ayat 17, dan dalam surah Al Jumu'ah (62) ayat 10.⁷³

Lafadz *Khoroja-Yakhruju-Makhrojan* yang memiliki arti keluar. Maksudnya adalah seseorang diwajibkan keluar rumah untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya. Lafadz *khoroja* dalam Al Qur'an telah disebutkan sebanyak 3 kali yakni dalam surah Maryam (19) ayat 11, Al Qosos (28) ayat 21 dan 79. Lafadz *yakhruju* disebutkan sebanyak 11 kali dan lafadz *makhrojan* disebutkan sebanyak satu kali yakni dalam surah Ath Thalaq (65) ayat 2.⁷⁴ Lafadz *hasaba-yuhāsabu-hisāban* yang artinya menghitung. Dalam Al Qur'an lafadz *yahtasibu* disebutkan sebanyak satu kali yakni dalam surah Ath Thalaq (65) ayat 3.⁷⁵ Dan lafadz *naşoba-yansobu* yang bisa diartikan dengan kerja keras. Lafadz *fānsob* ini disebutkan dalam Al Qur'an sebanyak satu kali yaitu dalam surah Al Insyiroh (94) ayat 7.⁷⁶

Tabel 4.1 Term Etos Kerja

No	Surah	Lafadz	Jumlah	Makna
1.	Al An'am : 135	اعْمَلُوا	9 kali	Bekerjalah
2.	At Taubah : 105	اعْمَلُوا	9 kali	Bekerjalah
3.	Ar Ra'du : 11	عَبَّرَ	1 kali	Perubahan
		يُعَبِّرُ -	1 kali	Mengubah
		يُعَبِّرُوا	2 kali	
4.	An Nahl : 97	عَمِلَ	19 kali	Melakukan
5.	Al Qoshoh : 73	تَبَتَّعُوا	10 kali	Carilah
6.	Al Jumu'ah : 10	وَاتَّبَعُوا ,	4 kali	Dan carilah
7.	Ath Thalaq :2-3	خَرَجَ	3 kali	Keluar
		مُخْرَجًا -	1 kali	
		يُحْتَسِبُ ,	1 kali	Tak terduga
9.	Al Insyiroh : 7	فَأَنْصَلِبْ	1 kali	Bersungguh-sungguh

1) Penafsiran Q.S. Al Baqoroh : 22

⁷³ Abdul Baqy, 132.

⁷⁴ Abdul Baqy, 227-29.

⁷⁵ Abdul Baqy, 200.

⁷⁶ Abdul Baqy, 701.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hampan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.⁷⁷

Lafadz *allaẓi ja'ala akumul ardo firōsya* kembali ke kata pertama dalam ucapannya, *allaẓi*: Kedua ini adalah sifat *robbukum*, *wa'budu robbakumullaẓi kholaqokum*, seolah-olah Allah berfirman: sembahlah Allah yang menjadikan bumi sebagai bentangan dan tempat tinggal bagimu dan sebelum kamu. Maksud Allah menyebutkan kenikmatan-kenikmatan ini adalah untuk mengingatkan mereka akan karunia dan rahmat yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya sebagai imbalan atas ketundukan, ketaatan, dan ibadah mereka. Namun, ini tidak berarti bahwa setiap hamba harus menyembah Allah; sebaliknya, itu hanya menunjukkan bahwa Allah menyukai hamba-hamba-Nya sampai pada titik di mana mereka selalu dibimbing oleh-Nya.⁷⁸

Makna yang diberikan oleh firman Tuhan: *Wassamāa bināa* berarti "dan langit sebagai atap/pelindung". Abu Ja'far mengatakan bahwa karena lebih tinggi dari bumi, maka disebut *assamāu* (langit), dan segala sesuatu yang lebih tinggi dari yang lain disebut Yang Sama'. Menurut Bishr bin Mu'adz, Yazid bin Zura'i memberi tahu kami dari Sa'id dan Qatadah tentang firman Allah, "Dan langit adalah pelindung." Dia yang menciptakan langit untuk menjadi atap dan perisaimu. Karena makanan dan rezeki berasal dari keduanya dan dapat menopang keberadaan dunia, maka Allah

⁷⁷ "Qur'an Kemenag."

⁷⁸ Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, vol. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 439.

menyebutkan langit dan bumi dalam beberapa nikmat lainnya. Oleh karena itu, Allah menyatakan bahwa Tuhan, bukan patung atau berhala yang tidak memberikan manfaat, melainkan yang menciptakan langit dan bumi dan berhak disembah dan dimuliakan.

Arti dari firman Allah, “Maka dengan hujan itu Dia keluarkan semua buah-buahan sebagai bentuk rezeki bagimu,” adalah sebagai berikut: “*Wa anzala minassamāi mā an fa akhroja bihi mina samarāti rizqon lakum.*” Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah menurunkan hujan dari langit agar tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh subur dan menghasilkan buah yang dapat dijadikan makanan dan rezeki bagi manusia. Ayat ini mengingatkan manusia akan kebesaran Allah, menunjukkan bahwa Allahlah, bukan patung dan berhala yang mereka sembah, yang menciptakan manusia dan memberi mereka makanan. Lebih lanjut, Allah melarang mereka untuk bersekutu karena tidak ada yang dapat menciptakan, menyediakan makanan, membawa manfaat, atau mencegah bahaya. di luar Allah Ta'ala.⁷⁹

“Maka janganlah kamu mempersekutukan Allah di antara kamu,” itu adalah dari lafadz “*fala taj'alu lillahi andadan*”. Menurut Ath Tabari itu berasal dari kata niddun yang merupakan bentuk tunggal, yang berarti serupa dan sekutu. Lafadz *wa antum ta'lamūn* "Padahal kamu mengetahui" Ada perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir. Ada yang mengatakan bahwa ahli kitab yang dimaksudkan adalah semua orang Arab dan musyrik, sementara yang lain mengatakan bahwa ahli kitab yang dimaksudkan adalah ahli kitab yang hanya berasal dari Taurat dan Injil.⁸⁰

2) Penafsiran Q.S. Al An'am : 135

قُلْ يَوْمَ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَاتِبِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌۢ ۙ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَۙ مَنْ تَكُوْنُ
لَهٗ عَاقِبَةُ الدَّارِۙ اِنَّهٗ لَا يَفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : “ Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti).

⁷⁹ Ath Thabari, 1:441.

⁸⁰ Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, vol. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 439–466.

Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.”

Dinyatakan dalam ayat ini bahwa nabi bekerja dan seorang pekerja; akibatnya, dia berpesan kepada rakyatnya untuk bekerja sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Menurut Abu Ja'far Ath Tabari, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, “Wahai Muhammad, katakanlah kepada kaummu, yaitu kaum Quraisy yang telah menjadikan tuhan-tuhan selain Allah, *i'malū 'ala makānatikum*” terbaik dari kemampuanmu." Setelah itu, Allah berkata kepada Nabi Muhammad, "Lakukan perbuatanmu dengan serius" terlepas dari apa yang kamu miliki atau di mana pun kamu berada.⁸¹ Hal ini diceritakan kepada Ath Tabari oleh Ali bin Daud, yang menambahkan, “Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dan mengatakan Mu'awiyah bin Shalih memberitahunya dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang ayat *i'malū 'ala makānatikum*. " Ia mengatakan bahwa lafadz artinya beramal sebaik-baiknya sesuai kemampuan. Dia dilaporkan berlatih semaksimal mungkin. "ala makatikum yang merupakan bentuk jamak" dari "*al makātu*" demikian bacaan para ahli qira'at Kufah.

Menurut Abu Ja'far Ath Tabari, para ahli qira'at pada masa itu sepakat menggunakan bacaan yang sama, *inni'āmilun*. "Katakan kepada mereka, 'Lakukan apa yang kamu lakukan, maka aku akan melakukan apa yang Tuhanku perintahkan,'" Allah menjelaskan kepada Nabi SAW dan menginstruksikannya tentang apa yang harus dikatakan kepada mereka. “Nanti pasti kalian akan tahu,” kata *Fasaufa ta'lamūna*. Maksud dan makna dari lafadz tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pada suatu hari tertentu, akan dijelaskan azab Allah kepadamu (kaum Quraisy), dan akan diperlihatkan siapa di antara kami yang berbuat benar dan siapa yang menempuh jalan yang benar. pertama-kami atau Anda. Kemudian, Allah berfirman kepada Nabi, “*qul liqoumika yā qoumi' malū 'ala makānatikum*,” yang artinya Allah memerintahkan mereka (kaum Quraisy) untuk membangkang kepada Allah, bukan untuk membebaskan mereka.

⁸¹ Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, vol. 10 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 526.

Abu Ja'far mengklaim bahwa kata-kata "Hai orang-orang kafir, Anda pasti akan tahu ketika hukuman diturunkan kepada Anda, siapa di antara kami yang akan mendapat balasan berupa kebaikan atau keburukan dari perbuatan kami" dari firman Allah man takūnu lahu 'āqibatu. Sedangkan di planet?" Maksud dari firman Allah, "innahū lā yuflihuzālimūn," adalah bahwa orang yang mengikuti amalan yang bertentangan dengan perintah Allah tidak akan mencapai kesuksesan atau kemenangan. Inilah arti dari ayat lafadz *zolama zōlimu*, yang berarti "tirani orang yang zalim".⁸²

3) Penafsiran Q.S. At Taubah : 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “ Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan memperhatikan pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui sesuatu yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu lakukan.”

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang ingin mengaku dosa-dosanya karena tidak ikut berjihad denganmu, “Lakukanlah amal saleh menurut perintah-Nya dan semata-mata karena Allah agar mereka menyenangkan-Nya, kemudian Allah dan keridhaan-Nya, agar mereka melakukannya”. Menurut Abu Ja'far Ath Tabari, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, “Rasulullah akan memperhatikan amal perbuatanmu dari orang-orang yang beriman selama kamu di dunia.” Itu kemudian akan dikembalikan kepada Allah, yang mengetahui baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, pada Hari Kebangkitan. Allah tidak menyembunyikan sesuatu, bahkan ketika tertutup. Ada juga lafadz *fa yunabbiukum bimā kuntum ta'lamūna*, di

⁸² Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, vol. 10 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 527–528.

mana Allah memberi tahu manusia tentang perbuatan mereka, termasuk yang maksiat kepada Allah, yang disertai riya, dan yang melawan hukum. penyerahan diri kepada Allah. Setelah itu, Allah akan mengganti perbuatan yang telah selesai dengan perbuatan yang telah didemonstrasikan. "*Waquli' malū fasayarallahu 'amalukum wa rosuluhu wal mu'minūna wasaturoddūna ilā'ālimil goibi wasy shahādati fayunabbiukum bimā kuntum ta'malūna,*" kata Ibnu Waki kepada Ath Tabari tentang ayat tersebut.⁸³

4) Penafsiran Q.S Ar Ra'du : 11

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya : Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat ini ditafsirkan berbeda oleh ahli takwil, menurut Ath Tabari. Para ahli takwil meyakini bahwa hal ini menandakan bahwa Allah memiliki malaikat yang selalu mengikutinya. Mereka mengklaim bahwa Allah disebut dalam kata "lahu," yang dimulai dengan huruf "ha." Sedangkan mu'qqibat adalah orang yang mengikuti manusia. Ini adalah malaikat malam yang naik ke surga pada siang hari. Mereka ditemani oleh malaikat yang bertugas di siang hari, dan malaikat siang akan naik di malam hari. dan disertai dengan turunnya malaikat di malam hari.⁸⁴

⁸³ Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, vol. 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 216–218.

⁸⁴ Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, vol. 15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 213.

“*Min baini yadaihi wa min kholfihi*” yang artinya “Di atas muka bumi dan di belakangnya” adalah sebuah ayat dari Firman Allah yang berbicara tentang seseorang yang terlindung di siang hari dan berjalan di malam hari. Makna wamin kholfihi berasal dari belakang. Pendapat ini didasarkan pada pengamatan berikut:

- Muhammad Mutsanna menceritakan kisah tersebut, mengklaim bahwa Muhammad bin Ja'far Ath Tabari telah mengatakan: "Syu'bah memberitahu kami dari Mansur, khususnya dari Ibn Zadzah, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya *lahū mu'aqqibātun min baini yadaihi wa min kholfihi*," kata Syu'bah. "Bagi manusia, ada malaikat yang selalu mengikutinya secara bergantian, ada yang di depannya dan ada yang di belakangnya." Dia menyebutkan "Malaikat."⁸⁵
- Kemudian yang diceritakan Al Hasan bin Muhammad yang dimaksudkan adalah para malaikat. *Yahfazūnahū min amrillahi* "mereka menjaganya atas perintah Allah." Dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa *mu'aqqibat* adalah para malaikat yang bergantian pada waktu siang dan malam.

Lafadz *yahfazunahu* mengatakan, "Mereka yang mengurusnya." sebagaimana dinyatakan oleh *Min baini yadaihi wa Min kholfihi*, "di depan dan di belakangnya". Ibnu Juraij kemudian menyatakan bahwa malaikat di depannya adalah penjaga dan lafalnya identik dengan firman Allah, "*'anil yamīni wa 'anisy syimāli qo'īd*." dari hal-hal yang baik, dan hal-hal buruk diurus oleh malaikat di belakang mereka. Sedangkan malaikat yang menulis hal-hal negatif ada di sebelah kiri, sedangkan malaikat yang menulis hal-hal positif ada di sebelah kanan.

Kemudian, pada saat itu Ath Tabari menyatakan: bahwa para sahabat yang beriman kepada surat dhomir ha dalam lafadz *lahū mu'aqqibatun* kembali kepada orang yang disebutkan dalam lafadz *wa man huwa mustakhfifi bil lail*, selain para malaikat yang selalu mengikuti. Orang-orang yang pendapatnya harus diterima kebenarannya adalah orang-orang dari depan dan belakang, semuanya bertugas jaga. Selanjutnya, lafadz ini memiliki makna yang lebih mendalam daripada kembali ke hal yang tidak mencolok. Menurut

⁸⁵ Ath Thabari, 15:189.

firman Tuhan, “dan jika Tuhan menghendaki keburukan bagi suatu kaum, maka tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya”, demikianlah halnya. Akibatnya, Allah menurunkan bahwa manusia melakukan perbuatan jahat dengan berjalan di siang hari dan bersembunyi di malam hari. Mereka tidak dapat dijangkau karena orang yang setia tidak dapat menjangkau mereka karena mereka selalu dikelilingi oleh penjaga. Jika suatu kaum ingin menjadi buruk, tidak ada yang bisa mengubahnya, menurut Allah, dan semua usaha mereka akan sia-sia.

Sedangkan “Menjaga mereka dalam amanah dan perintah Allah dan atas perintah Allah” lebih tepat, Lafadz *min amrillāh* berarti “Atas perintah Allah”. “Para utusan sucilah yang mengawasi dan menjaganya,” juga memegang kekuasaan di antara beberapa orang. Dan hal ini mengarah pada makna memberikan perhatian khusus kepadanya sesuai dengan perintah Allah, khususnya lafadz *amrillāhi*.⁸⁶

Lafadz *inna allāha lā yugayyirū mā bi qoumin hattā yugayyirū mā bi anfusihim* Arti dari firman Allah adalah bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan kesehatan dan kenikmatan suatu kaum jika mereka mengubah apa yang ada di dalamnya. diri sendiri. Hal ini disebabkan fakta bahwa Allah tidak dapat mengubah sifat mereka sendiri. Allah menghukum mereka dan mengubah nasib suatu kaum dengan tindakan permusuhan dan penganiayaan mereka satu sama lain.⁸⁷

Lafadz *wa iza arōdaallāhu bi qoumin sūan falā marodda lahu* yang artinya "Jika Allah menghendaki untuk membinasakan dan mempermalukan orang-orang yang bersembunyi dalam berbuat maksiat di malam yang gelap atau melakukannya di siang hari." Terlepas dari kenyataan bahwa mereka memiliki pelindung yang umumnya menjaga urusan Allah, *Falā marodda lahu* berkata, "maka tidak ada yang bisa melawan mereka." karena "Tidak ada yang bisa menghentikannya kecuali Allah," begitu kata pepatah.⁸⁸

Kemudian, “Dan hanya Allah pelindung mereka,” *lafadz wamā lahum min dunihī min wāl*. Dhamir hum menggunakan kata lahum untuk menggambarkan orang atau

⁸⁶ Ath Thabari, 15:201.

⁸⁷ Ath Thabari, 15:212.

⁸⁸ Ath Thabari, 15:214.

orang-orang yang dimaksud dalam firman-Nya, *wa iza arōdaallāhu biqoumin sūan*, yang berarti "dan jika Allah mempunyai kehendak buruk terhadap suatu kaum." Akibatnya, hanya Allah yang dapat melindungi. Lafadz *min wāl* menunjukkan tidak adanya wali yang dapat memajukan masyarakat dan menolak hukuman mereka.

5) Penafsiran Q.S. An Nahl : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “ Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

Arti dari ayat ini adalah sebagai berikut: “Barangsiapa menaati Allah dan memenuhi janji Allah, jika dia berjanji, baik laki-laki maupun perempuan yang beriman, maka itu untuk menghalalkan pahala yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang menaati Allah karena ketaatan mereka, dan untuk membenarkan ancaman.” diberikan kepada mereka yang tidak menaati Allah karena dosa-dosa mereka, Allah pasti akan memberinya kehidupan yang baik.⁸⁹ Beberapa ahli takwil mengatakan bahwa alasan Allah menjanjikan mereka kehidupan yang baik adalah agar mereka bisa makan makanan halal di bumi ini. Selain itu, ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksud dari firman Allah, *falanuhyiannahūhayatan toyyibatan*, adalah bahwa Allah akan memberinya sifat-sifat qana'ah. Selain itu, ahli takwil lainnya berpendapat bahwa kehidupan yang dijalani dalam ketaatan kepada Allah dan iman adalah kehidupan yang baik.⁹⁰ Selain itu, ada yang berkeyakinan bahwa hidup bahagia adalah tujuan, ada juga yang berkeyakinan bahwa hidup bahagia adalah tujuan surga. Karena dari makanan yang

⁸⁹ Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, vol. 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 308.

⁹⁰ Ath Thabari, 16:312.

diberikan kepada setiap hambanya, siapa saja yang diberi kualitas qana'ah tidak akan bosan dengan dunia, tidak akan menghadapi banyak tantangan, dan hidupnya tenteram karena bisa menerima dan menerima, tidak mencari cita-cita yang tidak bisa dicapai; makna yang paling dekat dengan kebenaran adalah menyiratkan bahwa Allah pasti akan memberinya kehidupan yang lebih baik. Menurut Ath Tabari, perspektif ini adalah yang paling tepat mengingat ayat ini karena ancaman Allah sebelumnya bahwa jika mereka tidak menaati-Nya, Dia akan mendatangkan malapetaka di dunia ini dan menghukum mereka dengan berat di akhirat. Ath-Tabari, di sisi lain, menegaskan bahwa Allah menciptakan qana'ah untuk rezeki halal, meskipun ukurannya kecil, untuk mencegah mereka mencari rezeki berlebihan yang tidak dibutuhkan karena nafsu. Pendapat Ibnu Abbas tidak jauh berbeda dengan yang satu ini. Ditegaskan bahwa Allah tidak memberinya banyak makanan, dan ini diperbolehkan karena mayoritas orang yang mencari keridhaan Allah tidak dikaruniai banyak makanan di dunia.⁹¹

6) Penafsiran Q.S. Al Qashah : 73

وَمِنْ رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya : Berkat rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang agar kamu beristirahat pada malam hari, agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari), dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

Bersabda Allah: “Dan karena rahmat-Nya” kepada kalian *wamin rahmatihi Ja'alalakumullaila wannaharo*, “Dia jadikan untukmu malam dan siang” yang membuat malam menjadi gelap, dan *litaskunū fīhi*, “Agar kamu istirahat malam itu,” yang menjelaskan mengapa ayat tersebut menyarankan untuk tidur di malam hari agar pikiran tenang dan tubuh siap bekerja kembali di sore hari.

Ada dua sudut pandang yang diungkapkan oleh huruf ha' dalam ayat *litaskunū fīhi*: Yang pertama tentang malam hari, dan yang kedua tentang siang hari. Yang kedua adalah

⁹¹ Ath Thabari, 16:317.

tentang siang dan malam. Pepatah Arab “kau datang dan pergi sakiti aku” menyatakan bahwa menggabungkan makna siang dan malam dalam satu huruf adalah sebuah opini. Akibatnya, bentuk tunggal dari kata kerja fi'il sering berubah.

Agar setiap kita dapat menggunakan visi yang kita miliki untuk menjalani hidup dan mencari rezeki yang Allah berikan kepada hamba-Nya dengan segala karunia-Nya, Allah menciptakan hari yang cerah.

Lafadz *wa la'allakum tasykurūn* artinya "Dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." Makna dari lafadz tersebut adalah manusia hanya memuji Allah dan bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya karena tidak ada sekutu lain yang dapat memberikan karunia tersebut kepada hambanya. Alhasil, Allah SWT sajalah sekutu yang berhak mendapatkan pujian dan kemuliaan.⁹²

7) Penafsiran Q.S. Al Jumu'ah : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Menurut tafsir Ath Tabari tentang surat Al Jumu'ah ayat 10, seseorang diperintahkan untuk bertebaran di bumi untuk mencari makanan bagi siapa saja yang memintanya setelah mereka menyelesaikan shalat Jumatnya. Bagi hambanya, itu adalah bentuk keringanan dari Allah.

Ya'qub bin Ibrahim adalah salah seorang yang sependapat dengan Imam Ath Tabari.⁹³ menceritakan kepada Ath Tabari bahwa Hushain mengatakan kepada para mujtahid, “Ini adalah rukhsah (pertolongan), yaitu firman Allah, *faizā qudiyatussolātu fan tasyirū fil ardi* Ketika Anda

⁹² Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, vol. 20 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 329.

⁹³ Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, vol. 25 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 58.

telah memainkan permintaan, maka bubarlah Anda ke intisari bumi." Husain juga mengatakan bahwa Hushain memberi tahu para mujtahid. Al Husain menambahkan bahwa dia juga mendengar Abu Mu'adz memberi tahu mereka apa yang dikatakan Ubaid kepada mereka dan Adz-Dhahak berkata, "Ketika kamu telah melakukan shalat, sebarkan kamu ke seluruh muka bumi dan carilah rahmat Allah." "Ini izin dari Allah, siapa yang mau dan berniat keluar mencari rezeki, dan siapa yang tidak niat dan tidak mau berusaha, maka dia boleh duduk (tidak ke mana-mana)," katanya setelah itu. Setelah itu, Yunus menambahkan sesuatu yang lain, dengan mengutip sumber dari Ibnu Wahb dan Ibnu Zaid: Ini adalah otorisasi Allah bagi orang-orang yang telah menyelesaikan petisi Jumat mereka. "*Faizā qudiyatussholātu fan tasyirū fil ardi wabtagū min fadlillāhi*," Allah berfirman, "Ketika doa telah diucapkan, tebarkanlah kamu di muka bumi dan carilah rahmat Allah." Bahwa Allah telah menghalalkan untuk Anda semua adalah pentingnya bagian.

Lafadz *wabtagū min fadlillah*, yang artinya "dan mencari rahmat Allah", disertai dengan beberapa riwayat langsung dari Nabi SAW mengenai makna kalimat: Menurut Al Abbas bin Abu Thalib, Ali bin Al Mu'afi bin Ya'qub Al Maushili meriwayatkan dari Abu Khalf, mengutip Anas, bahwa beliau menyatakan: Rasulullah SAW bersabda, "*Faizāqudiyatussholātu fantasyirū fil ardi wab tagū min fadlillah*." Dia mengacu pada firman Tuhan. "Ini bukan untuk orang yang mencari kesenangan duniawi, melainkan untuk menjenguk orang sakit, menghadiri pemakaman, atau mengunjungi kerabat karena Allah," tandasnya. Bisa jadi kalimat "*lafadz wabtagū min fadlillah*" berarti "mencari rahmat Allah", karena Allah memegang kunci harta dunia dan masa depan.

"Dan ingatlah Allah yang banyak agar kamu beruntung," menurut Lafadz *wazkurullāha kasiran la'allakum tuflihūna*. Ini memerlukan mengingat Allah dengan membaca Hamdalah dan memuji Dia karena telah mengarahkan Anda ke arah yang benar sehingga Anda dapat melaksanakan perintah-Nya. Karena salah satu dari hal-hal itu berpotensi membuat Anda beruntung, mendapatkan apa yang Anda

inginkan dari Tuhan, dan menghabiskan sisa hidup Anda di surga.⁹⁴

8) Penafsiran Q.S. Ath Thalaq : 2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ

Artinya : Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (Ath Thalaq 2-3)

Menurut Lafadz *wa man yattaqillāha mahkrojan*, “Sesungguhnya Allah akan memberikan jalan bagi orang yang bertakwa kepada Allah.” Ayat ini menunjukkan bahwa siapa pun yang menaati perintah Allah karena takut dan melanggar semua larangan-Nya akan menemukan jalan keluar dengan meyakinkan dirinya bahwa apa yang terjadi memang disengaja. “Dan Allah memberikan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka” pada ayat berikutnya mengisyaratkan bahwa Allah akan memberinya berbagai kemudahan untuk mencari rizki yang tidak diantisipasi atau diketahuinya sebelumnya. “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah dan menjalankan segala perintah dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah” cukuplah menjadi penolong bagi Allah, sebagaimana yang tertera dalam ayat ini, “*Wa man yatawakkal 'ala allāhi fahuwa hasbuh.*” *Inna allāha bāligu amrihi*, Allah lah yang melakukan apa yang Dia kehendaki, dan perintah Allah bagi hamba-hamba-Nya niscaya akan dituruti.⁹⁵

9) Penafsiran Q.S. Al Mulk : 15

⁹⁴ Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, vol. 25 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 57–58.

⁹⁵ Ath Thabari, 25:162–70.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : “ Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. Untuk meraih kesuksesan salah satu kunci nya adalah dapat memanfaatkan sumber daya alam yang telah disediakan oleh alam, harus mampu mengeksplor dengan baik dan tidak membuat kerusakan.

Lafadz “*huwal lazi ja'ala akumul ardo zalullan*” artinya Allah telah memudahkan hidupmu dan memaksa bumi untuk tunduk kepadamu. Oleh karena itu, berjalanlah ke segala arah,” nasehatnya. Sesuai dengan penjelasan Ali kepada Ath Thabari yang menyatakan bahwa arti lafadz *manākibihā* adalah gunung-gunung di bumi, maka perbedaan penafsiran makna lafadz *manākibihā*, yaitu didefinisikan sebagai gunung. Namun, komentator lain percaya bahwa sisi dan sudut lafadz *manākibihā* menyampaikan makna. Ath Tabari mengklaim bahwa "berjalan ke segala arah" juga merupakan terjemahan yang paling tepat. Akibatnya, istilah "sudut" adalah sinonim dengan "*manākib*," yang mengacu pada bahu manusia, atau ujung samping.

Lafadz *wa kulū min rizqihī* "Dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya" merujuk pada perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk mengkonsumsi makanan yang telah Allah sediakan untuk seluruh kehidupan di bumi. Dan lafadz *wa ilaihin nusyūr* “Dan hanya kepada-Nya kamu (kembali) dari kuburmu setelah dibangkitkan.”⁹⁶

10) Penafsiran Q.S. Al Insiroh : 6-8

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۗ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۗ ﴿٨﴾

⁹⁶ Ath Thabari, 25:284–87.

Artinya : “ Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah! “

Lafadz *fa inna ma'al 'usri yusro*, "Karena sesungguhnya ada kemudahan, sesungguhnya ada kemudahan setelah kesulitan." Tantangan yang dihadapi, khususnya jihad melawan musyrik, awalnya tidak diambil karena mereka mengantisipasi strategi keluar yang akan menimpa mereka, agar mereka tunduk pada kenyataan. Signifikansi pengulangan terletak pada kesulitan yang dihadapi. yang Anda bawa, apakah Anda membawanya secara tidak sengaja atau tidak. Ketika ayat tersebut diturunkan, Nabi SAW konon pernah memberi tahu para sahabatnya tentang kabar gembira tersebut dan menyatakan, “Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.”

Lafadz *fa iżā fa rogta fansob* "Setelah urusan selesai." Ambil lah urusan yang lain dengan serius. Penafsiran yang berbeda-beda dipegang oleh para ahli tafsir. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah bersungguh-sungguh dalam berdoa kepada Tuhanmu dan meminta apa yang kamu butuhkan setelah selesai berdoa. Pandangan ini didasarkan pada peristiwa sejarah berikut: Muhammad wadiah Sa'ad berbagi dengan Ath Tabari, "Ayah saya mengatakan kepada saya, dan berkata:" Ayah saya berpesan kepada saya, "Maka ketika Anda telah selesai (dari perselingkuhan), lakukanlah di bersungguh-sungguhlah (urusan) yang lain," dan kemudian dilanjutkan, “Maka ketika kamu telah selesai (dari satu urusan), seriuslah (urusan) yang lain.” Kemudian, paman saya memberi tahu saya bahwa Ibnu Abbas, ayah saya, memberi tahu dia tentang firman Allah. Dia mengklaim bahwa saya diberitahu oleh ayahnya, dari Ibnu Abbas.⁹⁷

Ada yang mengatakan bahwa jihad melawan musuh adalah asal dari ungkapan "kalau sudah selesai". Saat Anda menyembah Tuhan Anda, orang-orang meminta Anda untuk "serius". Ada juga yang menegaskan bahwa beribadah kepada Tuhanmu dengan ikhlas setelah menyelesaikan urusan

⁹⁷ Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, vol. 26 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 752.

duniamu itulah yang dimaksud. Penafsiran yang benar menyatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk dengan tulus menyembah-Nya, melakukan kegiatan yang akan mendekatkannya kepada-Nya, dan meminta kepada-Nya kebutuhan mereka setelah dia menyelesaikan urusan yang telah menyibukkannya baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini, Allah tidak memutuskan terpenuhinya satu syarat tanpa terpenuhinya syarat yang lain; Akibatnya, menunaikan shalat, jihad, atau urusan duniawi sama saja dengan menunaikan syarat lainnya.

Firman Allah dalam lafadz *wa ilā robbika fargob* “Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap” maksud dari lafadz tersebut adalah Nabi Muhammad diperintah untuk menggantungkan semua harapannya hanya kepada Allah karena orang-orang musyrik dari kaumnya sudah menggantungkan harapan untuk mewujudkan semua kebutuhan-kebutuhannya kepada selain Allah dan mereka telah menyekutukan-Nya.⁹⁸

4. Relevansi Etos Kerja Penafsiran Ath Thabari dalam Meningkatkan Kemaslahatan Umat

Salah satu kemaslahatan ummat ini adalah tujuan Maqhosid Syari'ah, yaitu memenuhi kebutuhan manusia dan mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Al Syatibi menyatakan bahwa *mashalih al-'ibad*, atau kemaslahatan seorang hamba, merupakan tujuan utama syariat, yaitu bermanfaat dunia dan akhirat.⁹⁹ Yang menjadi maqoshid al syari'ah adalah masalah. Maqosid al-Syari'ah memiliki lima tujuan: agama, jiwa, akal, keturunan, dan pelestarian harta.

Memelihara agama (*Hifz Al-Din*) yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang termasuk kewajiban pokok yakni menjalankan shalat lima waktu.¹⁰⁰ Jikalau seseorang mengabaikan shalatnya, maka terancam lah eksistensi agamanya. Dalam hal ini tentu ada relevansinya dengan penafsiran Q.S. Al Jum'ah ayat 10 bahwa ketika telah selesai melaksanakan suatu kewajiban yakni shalat Jum'at maka bertebaranlah di muka

⁹⁸ Ibnu Jarir Ath Thabari, *Terjemah Tafsir Ath Thabari*, vol. 26 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 757.

⁹⁹ Itang Usman Suparman, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Laksita Indonesia, 2015), 145.

¹⁰⁰ Usman Suparman, 156.

bumi atau dalam kata lain melanjutkan aktivitas suatu pekerjaan masing-masing dan mencari karunia Allah. Dengan demikian, agama akan terus terpelihara dan keseimbangan antara dunia dan akhirat juga terwujud.

Istilah “memelihara jiwa” (Hifz Al-Nafs) berarti memenuhi kebutuhan dasar seseorang akan makanan untuk bertahan hidup.¹⁰¹ Eksistensi jiwa manusia akan terancam jika kebutuhan mendasar ini terabaikan. Perintah mencari makan pada siang hari dan tidur pada malam hari dijelaskan dalam Q.S. Al Qoshoh ayat 73. Sebaliknya, ayat 22 Q.S. Al Baqoroh menjelaskan bahwa bumi diciptakan sebagai hamparan bagi manusia, langit sebagai atap, dan air hujan menghasilkan buah yang dimakan manusia. Jika hal itu dilakukan maka jiwa manusia akan selalu terjaga selama ia masih mampu untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menjaga akal (Hifz Al-'Aql) berarti menjaga kesehatan akal karena dilarang mengkonsumsi alkohol; itu juga berarti mencari ilmu agar pikiran tidak mudah rusak.¹⁰² Jika hal tersebut tidak dilakukan maka dapat mengancam eksistensi akal. Dalam Q.S. Al An'am ayat 135 yang menjelaskan tentang bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki artinya seseorang harus mampu mengembangkan kemampuan yang ia miliki menjadi sebuah prestasi maupun profesi. Dalam Q.S. Al Mulk, ayat 15, dijelaskan bahwa agar manusia dapat memenuhi kebutuhan pangannya sendiri, ia diharuskan untuk terus mencermati berbagai sumber daya alam yang telah tersedia. Secara alami, kedua ayat ini dapat memberi makan akal, memungkinkannya untuk berpikir dan menemukan ide-ide baru untuk mengikuti perkembangan zaman.

Memiliki anak (Hifz-Al-Nasl) ibarat disuruh menikah dan tidak berselingkuh.¹⁰³ ketentuan akad nikah tentang mahar suami dan khitbah atau walimah yang diwajibkan dalam pernikahan Ayat 97 Q.S. An Nahl menjelaskan bahwa Allah menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi mereka yang beramal. Hal ini menunjukkan bahwa Allah akan memberikan kehidupan yang lebih baik kepada seseorang, baik berupa qana'ah maupun sifat-sifat lainnya, jika mampu menanamkan akhlak, budi pekerti, dan kemampuan berbuat baik dengan ikhlas. Dengan demikian,

¹⁰¹ Usman Suparman, 157.

¹⁰² Usman Suparman, 158.

¹⁰³ Usman Suparman, 158.

seseorang yang memiliki jiwa dan karakter yang baik akan mampu melahirkan keturunan yang berwatak baik juga, sehingga hifz an nasl ini dapat terpelihara melalui sikap yang telah ditanamkan pada diri seseorang.

Sistem mengklaim sumber daya dan menolak untuk mengambil sumber daya orang lain dengan cara yang tidak diperbolehkan oleh syariah adalah contoh dari menjaga kekayaan (Hifz Al-Mal),¹⁰⁴ lalu tentang menghindari penipuan dan syari'at jual beli. Etika bertransaksi dan etika bisnis sangat erat kaitannya dengan hal ini. Ayat 105 Q.S. At Taubah menjelaskan perintah bekerja secara halal karena Allah selalu mengawasi segala sesuatu yang dilakukan hambanya. Dalam Q.S. Ar Ra'du, ayat 11 mengatakan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubahnya. Artinya Allah menyuruh seseorang untuk bergerak dan berubah untuk kehidupan yang lebih baik, tetapi jika mereka malas, Allah tidak akan mengubah nasibnya. Kemudian, dalam Q.S. Al Insiyroh, beliau menjelaskan bahwa “setiap kesulitan pasti ada kemudahan”, yang artinya setiap orang yang menemui kesulitan harus yakin bahwa Allah pasti akan memberikan “kemudahan” atau jalan keluar. Ketiga ayat tersebut menyuruh manusia untuk bekerja keras menjaga hartanya, dan jika harta tersebut diperoleh secara halal dan sesuai dengan syariat, maka harta tersebut juga digunakan secara ringan untuk amal dan sebab-sebab lainnya.

B. Analisis Hasil Pembahasan

Etos kerja dalam pandangan Ath Thabari ini diartikan sebagai perintah bagi manusia dalam mencari rezeki yang halal dengan cara yang diperbolehkan oleh agama dan sesuai syariat. Manusia juga harus berusaha dan mampu mengeksplor dengan baik apa yang ada di bumi ini, dan ketika sudah berusaha semaksimal mungkin maka semuanya harus dipasrahkan kepada Allah yang maha segalanya. Bahwa setelah kesulitan yang menimpa akan ada jalan keluar bagi setiap hambanya. Dan dalam mencari rezeki sikap keseimbangan antara dunia dan akhirat ini juga harus diterapkan. Kemudian ayat-ayat etos kerja dalam pandangan ath thabari juga selalu mengingatkan untuk bersyukur dan agar tidak menyembah kepada selain Allah. Karena hanya Allah lah yang berhak dan pantas untuk

¹⁰⁴ Usman Suparman, 159.

disembah dan yang telah memberikan nikmat dan karunia bagi hambanya.

Hamka, sebaliknya, percaya bahwa etos kerja adalah kemauan, dan orang yang tidak memiliki kemauan bukanlah manusia.¹⁰⁵ Seseorang yang berkemauan keras akan berkembang menjadi pribadi yang berkepribadian tangguh yang mampu bertahan dari cobaan dan penderitaan, berani dan mandiri, serta berani mengambil resiko dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas dirinya tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. tujuan sebenarnya dari bekerja adalah untuk menyenangkan Allah. Hamka kemudian menyatakan bahwa manusia harus berada di tengah-tengah dalam mencari nafkah, yakni tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain (seperti kemalasan). Dalam pandangan Hamka, zakat ini termasuk cara yang dapat mengurangi rasa cinta terhadap harta.¹⁰⁶

Kemudian ayat-ayat Etos Kerja dalam pandangan Quraish Shihab adalah kesungguhan dengan sekuat tenaga dan pikiran dalam mengerjakan amal sholih dan bermanfaat yang disertai harapan dan keyakinan akan pertolongan Allah sehingga menjadikan sebuah usaha dan doa sebagai ciri khas seorang pribadi muslim dalam meningkatkan kualitas kerja.

Tabel 4.2

No	Surah	Ath Thabari	Hamka	Quraish Shihab
1	Ar Ra'du: 11	Lebih mengarah pada perubahan suatu kaum tertentu	Menitikberatkan kata padaperubahan individu	Memfokuskan perubahan secara menyeluruh (sosial masyarakat)
2	Al Qoshoh : 77	Menjelaskan secara jelas supaya manusia mencari rezeki pada siang hari dan malam hari digunakan untuk	Menjelaskan secara global supaya manusia mencari bekal untuk dunia dan akhirat.	Dijelaskan lebih detail supaya mampu menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat sekuat

¹⁰⁵ Ali Farhan, "Etos Kerja Islami dalam Bingkai Romantisme Hamka," *STIE Mahardika Surabaya* Vol 16 No.2 (2018): 191.

¹⁰⁶ Cytta Adi Nurdiannisa dan Arif Firdausi Nur Romadhon, "Etos Kerja dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)," 19.

		beristirahat dan memuji Tuhannya.		tenaga dan pikiran.
3	At Taubah : 105	Kata <i>I'malu</i> diartikan sebagai bentuk perintah untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan kelak yang dikerjakan akan dipertanggungjawabkan.	Mengartikan kata amal dengan pekerjaan, usaha, dan keaktifan hidup.	Kata amal diartikan dengan berbagai amalan yang sholeh dan bermanfaat.
4	Al Jum'ah : 10	Beliau memerintahkan untuk segera bertebaran dan mencari karunia/rezeki dari Allah yang telah dihalalkan untuk para hambanya.	Beliau mengartikan bersegera yakni berangkat dengan tenang dan merendahkan diri.	Beliau mengartikan dengan menguatkan tekad dan langkah, berjalan dengan tenang dan penuh wibawa.
5	Al Muluk : 15	Menjelaskan supaya manusia mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan baik dan tidak membuat kerusakan.	Secara umum menjelaskan supaya manusia membuka tabir rahasia yang tersembunyi di muka bumi.	Lebih spesifik yaitu memanfaatkan bumi dengan berbagai macam aktivitas seperti bertani, berniaga dll.
6	Al Insyirah	Menjelaskan bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan keluar, dan jika telah selesai suatu pekerjaan maka kembalilah untuk beribadah kepada Allah	Menjelaskan supaya manusia memiliki pekerjaan yang baru jika telah selesai dari satu pekerjaan.	Memaknainya dengan kesibukan.